e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

EKSISTENSI TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI DI DESA JATI BALI KECAMATAN RANOMEETO BARAT KABUPATEN KONAWE SELATAN

Oleh:
Syahrun
Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Email: syahrun_antro@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi dan budaya masyarakat Bali transmigran di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian lapangan dengan teknik deskriptif analitik. Subjek dan objek penelitian ditentukan melalui teknik pursposive sampling, yakni memilih narasumber yang dianggap dapat mewakili keseluruhan masyarakat. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat transmigran Bali di Desa Jati Bali masih berusaha mempertahankan tradisi dan budaya Bali dalam berbagai aspek, antara lain sistem kepercayaan, upacara keagamaan dalam berbagai kegiatan hari perayaan, sistem kekerabatan, dan upacara kematian. Adapun perubahan yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat transmigran di Desa Jati Bali yakni corak arsitektur pemukiman dan perkawinan campuran. Meski demikian, perubahan-perubahan yang melingkupi masyarakat tidak melunturkan eksistensi tradisi dan budaya masyarakat sebagai etnis Bali.

Kata Kunci: Eksistensi, tradisi, budaya, transmigran Bali

1. PENDAHULUAN

Bulan November 1968, sebanyak 155 kepala keluarga dari Pulau Bali bermigrasi ke Provinsi Sulawesi Tenggara. Di awal kedatangannya, rombongan transmigran ditempatkan di salah satu lahan hutan di Konawe Selatan. Hutan-hutan tidak berpenghuni tersebut yang kemudian mulai dihuni dengan berbagai cara agar tetap *survive*. Di awal kedatangan tersebut, masyarakat bertahan hidup dengan membangun rumah panggung yang berbahan bambu. Kawasan hutan kosong yang mereka huni kemudian bernama Desa Jati Bali.

Meski masyarakat transmigran kala itu tercerabut jauh dari tanah kelahiran yang kental dengan tradisi dan budaya, namun hal itu tak membuat mereka meninggalkan tradisi lama yang telah dijadikan landasan dasar dalam menjalani kehidupannya dalam berbagai aspek. Masyarakat transmigran Bali di Desa Jati Bali hingga kini tetap menjaga nuansa kebalian dalam kehidupan sehari-hari.

Memasuki lima dekade pascabermigrasi, serta seiring dengan perkembangan zaman, tentunya terjadi sejumlah perubahan pola perilaku dan budaya dalam masyarakat di Desa Jati Bali. Terlebih mereka hidup berdampingan dengan berbagai etnis yang mendiami Provinsi Sulawesi Tenggara. Etnis-etnis tersebut, antara lain etnis Tolaki, Muna, Bugis, Buton, Jawa, serta beberapa etnis lainnya.

Hidup bersisian dengan berbagai etnis di tengah keminoritasan tentunya membawa tantangan tersendiri terhadap masyarakat Bali di Desa Jati Bali. Budaya yang ada di tengah

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

masyarakat tentunya ikut berkembang dan memimbulkan efek tersendiri bagi perkembangan budaya itu sendiri. Perubahan zaman dan percampuran berbagai masyarakat majemuk tentunya dapat menimbulkan budaya baru.

Keberadaan masyarakat Jati Bali di tengah daratan Sulawesi Tenggara merupakan tantangan tersendiri untuk menjaga nilai-nilai leluhur yang telah ada dan dianut. Apalagi pengaruh modernitas turut serta membangun keberadaan masyarakat di Desa Jati Bali. Menurut Abdullah (1995: 1) bahwa budaya global bersumber dari integrasi budaya lokal yang melahirkan budaya global. Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan maraknya integrasi budaya lokal maka setiap bangsa akan berupaya menjaga eksistensi budaya dan tradisi mereka seiring kemajuan zaman. Indonesia sebagai negara yang penuh keberagaman etnis dilengkapi dengan kekayaan budaya dan tradisi-tradisi yang beragam sesuai dengan ciri khas setiap daerah. Perwujudan eksistensi setiap etnis tersebut terlihat pada setiap acara sakral atau pun aktivitas keseharian masyarakatnya. Setiap etnis pastinya memiliki keunikan dan karakteristik, sehingga dalam hal ini penulis akan berfokus menulis mengenai eksistensi tradisi dan budaya di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan.

Penelitian mengenai eksistensi budaya masyarakat Bali sebelumnya juga pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Pertama, Putu Aridiantari (2020) menulis jurnal berjudul "Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga pada Era Globalisasi di Desa Trunyan". Hasil penelitian Aridiantari menunjukkan bahwa masyarakat Trunyan di era modernisasi tetap berupaya menjaga eksistensi tradisi dan budayanya. Hal tersebut terlihat melalui berbagai tradisi dan ritual masyarakat Trunyan pada upacara keagamaan, sistem kekerabatan, dan kepercayaan orang Trunyan. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak menimbulkan pengaruh negatif terhadap eksistensi tradisi dan budaya masyarakat Trunyan karena dapat dicegah dengan cara *culture experience, cultire knowledge*, serta edukasi dan regulasi.

Kedua, Santi dkk (2010) menulis jurnal berjudul "Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Rumah Masyarakat Suku Bali di Luar Pulau Bali". Hasil penelitian Santi menunjukkan bahwa pola pengaturan pemukiman masyarakat di kawasan Jati Bali tidak sepenuhnya mengikuti konsepsi arah orientasi ruang, peletakan bangunan rumah tinggal, letak-letak bagian bangunan tidak mengalami banyak perubahan yang spesifik. Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi ekonomi masyarakat. Sebagian masyarakat dengan status kesejahteraan yang tinggi memiliki *sanggah*/pura keluarga yang megah disertai lumbung padi dan kandang hewan. Sebaliknya warga yang status kesejahteraannya rendah hanya mendirikan bangunan yang dianggapnya penting seperti *linggih* sebagai tempat pemujaan kepada Sang Pencipta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama kurun bulan Agustus dan September Tahun 2023. Peneliti memilih subjek dan objek dengan cara teknik purposive sampling dengan langkah memilih subjek yang dianggap representatif dan mampu mewakili keseluruhan masyarakat Desa Jati Bali, di antaranya Kepala Desa dan tokoh-tokoh masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis data bersifat kualitatif dimana hasil penelitian lebih mengutamakan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009).

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, pengamatan, studi kepustakaan, studi artefak, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yakni teknik analisis data lapangan model Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini memiliki empat langkah, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Eksistensi Budaya Bali di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan

Masyarakat yang menetap di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan merupakan sekelompok transmigran dari Bali yang menetap sejak tahun 1968. Sebagai kelompok transmigran, masyarakat Jati Bali hidup dengan tetap mengukuhkan identitas dan karakteristik kebaliannya yang unik. Apalagi sekitar 90 persen masyarakat Jati Bali merupakan etnis Bali. Di awal kedatangannya sebagai kelompok transmigran, orang-orang Bali tersebut tetap hidup berkelompok dengan menempati kawasan hutan di daerah Kabupaten Konawe Selatan (I Made Budiarta, wawancara tanggal 28 Agustus 2023).

Desa Jati Bali unik dalam berbagai aspek, mulai dari warga yang mayoritas beretnis Bali, adat istiadat masyarakat bernuansa Bali, serta arsitektur bangunan yang cenderung bercorak khas Bali. Suasana dan gaya hidup masyarakat Jati Bali boleh dikatakan sebagai miniatur Pulau Bali yang berada di tengah-tengah daratan Provinsi Sulawesi Tenggara. Keunikan Desa Jati Bali juga tergambar dalam upaya-upaya masyarakatnya untuk tetap mempertahankan tradisi dan budaya Bali yang unik. Penelitian ini berupaya menguraikan bentuk-bentuk tradisi dan budaya masyarakat ke dalam beberapa bentuk:

3.1.1 Sistem Kepercayaan

Masyarakat Bali mayoritas menganut agama Hindu. Menurut Danadjaja (1980:309) bahwa masyarakat Bali memiliki sistem kepercayaan animisme yakni kepercayaan yang didasarkan pada pemujaan roh leluhur. Masyarakat Bali juga memiliki sistem kepercayaan animatisme, yakni mempercayai adanya keberadaan roh leluhur di sekitar kehidupan kesehariannya. Masyarakat Bali juga memiliki kepercayaan terhadap tumbuh-tumbuhan sekitar. Selanjutnya, masyarakat Bali juga menganut sistem kepercayaan dinamisme, yakni percaya tentang kesaktian benda-benda tertentu.



Ket. Foto: Bangunan Pura di Desa Jati Bali/sumber foto: dokumentasi pribadi

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Sistem kepercayaan masyarakat Bali tersebut juga tergambar nyata di kehidupan masyarakat di Desa Jati Bali. Aktivitas keseharian masyarakat masih menjalankan pola hidup untuk memberikan pemujaan terhadap Dewa-Dewa dan ruh leluhur mereka. Pemujaan tersebut dilakukan mulai dari awal hari ketika memulai aktivitas di pagi hari dengan memberikan persembahan-persembahan berupa sesajen kepada Dewa-Dewa dan ruh yang diyakini memberi kehidupan (Ni Wayan Karyani, wawancara tanggal 26 Agustus 2023).



Ket. Foto: Salah satu bangunan pura di Desa Jati Bali/sumber foto: dokumentasi pribadi

Masyarakat di Desa Jati Bali juga merayakan upacara-upacara keagamaan seperti Nyepi, Upacara Galungan, upacara Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, dll. Jika ada upacara keagamaan maka Pura Utama Desa Jati Bali akan dipenuhi oleh masyarakat untuk melakukan ritual secara bersama. Sistem religi masyarakat di Desa Jati Bali menunjukkan aktivitas keagamaan masyarakat serta nilai-nilai keagamaan yang melingkupi kehidupan masyarakatnya.

Koentjaraningrat dalam Danandjaja (1980:316) menegaskan bahwa, beberapa unsur yang dapat meningkatkan emosi keagamaan dan aktivitas keagamaan terbagi menjadi enam, yakni: pertama, kepercayaan tentang keberadaan ruh-ruh atau makhluk halus yang berada di sekitar manusia. Kedua, takut akan krisis dalam kehidupannya. Ketiga, meyakini adanya suatu gejala yang tidak bisa diterangkan berdasarkan akal. Keempat, mempercayai adanya kekuatan sakti. Kelima, terikat oleh kesatuan dan solidaritas bermasyarakat. Keenam, mempercayai keberadaan dewa-dewa yang menguasai alam.

Jika diamati keenam aktivitas keagamaan tersebut hingga kini masih dijalankan secara taat oleh masyarakat Desa Jati Bali. Dalam aktivitas kesehariannya masyarakat Jati Bali tetap

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

memperhitungkan ruh-ruh leluhur di setiap tindakannya. Masyarakat Jati Bali juga menghindari larangan-larangan yang dipantangkan dalam adat istiadatnya. Untuk meminta keseimbangan hidup dan keselamatan masyarakat Jati Bali berupaya bersembahyang rutin dan merayakan hari-hari yang dianggap sakral. Dalam hal pernghargaan siklus hidup misalnya, masyarakat Jati Bali hingga kini masih melaksanakan upacara tiga bulanan dalam kandungan, upacara tiga bulanan setelah lahir (*ngotoni*) atau potong rambut, dan ritual anak gadis atau potong gigi (*mesangi*). Ritual-ritual tersebut dilaksanakan untuk memohon perlindungan dari Dewa agar setiap anak terlahir dan bertumbuh dengan baik (Ni Komang Suci Martini, wawancara tanggal 28 Agustus 2023).

3.1.2 Sistem Upacara Keagamaan

Derasnya fenomena perubahan zaman dan kuatnya pengaruh budaya daerah setempat tidak mengurangi keaslian budaya Bali di Desa Jati Bali. Masyarakat Jati Bali tetap berupaya menjalankan ketaatan terhadap aturan adat yang semula dibawa dari Pulau Bali. Upaya keras masyarakat menjalankan nilai-nilai leluhur merupakan salah satu langkah untuk menjaga eksistensi dan keaslian kebudayaan Bali tersebut. Hal tersebut tampak pada kegiatan perayaan upacara keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, antara lain melakukan acara sembahyang pada saat bulan purnama dan bulan mati (*tilem*), upacara galungan, upacara kuningan, dan upacara Saraswati. Upacara *tilem* misalnya merupakan upacara tetap yang rutin dilakukan setiap bulan. Tempat melaksanakan upacara keagamaan di Jati Bali yakni di kuil utama yang berada di samping Balai Desa Jati Bali, kuil-kuil para dewa yang berada di desa Jati Bali, Pura Dalem, serta di sejumlah tempat suci yang terletak di Desa Jati Bali (Ni Wayan Karyani, wawancara tanggal 26 Agustus 2023).

3.1.3 Sistem Kekerabatan dan Keturunan

Masyarakat Desa Jati Bali juga masih menganut sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan patrilineal yaitu sistem kekerabatan yang memperperhitungkan dan mengutamakan anak laki-laki untuk meneruskan keturunan. Prinsip kekerabatan tersebut berlaku dalam perihal pembagian warisan dan tidak berpengaruh pada aspek kehidupan lainnya. Selain itu, Masyarakat Jati Bali juga masih patuh menggunakan penamaan anak berdasarkan adat Bali, yakni memberi nama pada anak berdasarkan urutan dan kasta, misalnya menggunakan nama Wayan, Putu, Kadek, dan Nyoman (Ni Nyoman Sunarti, wawancara tanggal 26 Agustus 2023)

Sistem kekerabatan tersebut juga masih berlaku di kehidupan masyarakat Desa Jati Bali. Hanya saja, masyakat Desa Jati Bali mulai melonggarkan pernikahan eksogami. Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa masyarakat di Desa Jati Bali yang melakukan pernikahan campuran dengan masyarakat asli Sulawesi Tenggara. Jika ada masyarakat yang menikah dengan masyarakat luar, maka mereka hanya diwajibkan membayar uang adat senilai lima hingga sepuluh juta rupiah.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA



Ket. Foto: Berfoto Bersama beberapa informan di Balai Desa Jati Bali/sumber foto: dokumentasi pribadi

3.1.4 Upacara Kematian

Upacara kematian di Desa Jati Bali juga sama dengan upacara kematian masyarakat Bali pada umumnya. Di Desa Jati Bali juga diaadakan acara penyucian roh dengan membakar jenazah. Upacara penyucian roh tersebut disebut juga upacara *ngaben*. Upacara *ngaben* di Desa Jati Bali terkadang dilakukan secara massal. Hal tersebut sebagai upaya meringankan beban masyarakat yang tidak mampu menyelenggarakan *ngaben* secara sendiri. Uniknya, upacara *ngaben* di Desa Jati Bali juga kerap melibatkan masyarakat Bali lainnya yang berada di luar Jati Bali. Pada tanggal 10 Agustus 2017 misalnya, pernah diadakan *ngaben* massal di Jati Bali. Pada saat itu sekitar 150 jenazah umat Hindu dibakar dalam upacara *ngaben*. Jenazah-jenazah tersebut selain berasal dari Desa Jati Bali Konawe Selatan juga berasal dari beberapa kabupaten di Sulawesi Tenggara, yakni Konawe Utara, Konawe, Kolaka, Kabupaten Buton dan Kabupaten Muna (sumber: https://bisnis.tempo.com).

Menurut Kepala Desa Jati Bali I Made Budiarta, ngaben merupakan salah satu prosesi sakral dan penting umat Hindu. *Ngaben* merupakan upaya penghormatan untuk menyucikan roh-roh yang telah meninggal. *Ngaben* massal yang diikuti oleh umat Hindu se-Sultra bertujuan untuk meringankan beban bersama, sebab *ngaben* jika dilaksanakan secara sendiri bisa mencapai biaya sebesar lima puluh juta rupiah. *Ngaben* juga dilaksanakan berdasarkan perhitungan hari baik. Setelah prosesi ngaben, abu jenazah akan dilarung di Pantai Nambo Kendari (I Made Budiarta, wawancara tanggal 26 Agustus 2023).

3.2 Perubahan Budaya Masyarakat Transmigran Bali di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan

Sebagai masyarakat yang bertransmigrasi dari Bali sejak tahun 1968, masyarakat Jati Bali terlihat berupaya keras menjaga kemurnian budaya asalnya. Kemurnian-kemurnian tersebut tergambar nyata melalui berbagai aspek seperti yang telah diuraikan di bagian atas. Meski demikian, perpindahan dan modernitas tentu saja telah mengubah sebagian tatanan hidup masyarakat. Salah satu hal yang mengalami perubahan adalah corak bangunan tempat hunian masyarakat.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

3.2.1 Perubahan Corak Arsitektur

Transmigrasi dan modernisasi tentunya membawa dampak dan pengaruh bagi masyarakat etnis Bali di Desa Jati Bali. Pengaruh-pengaruh modernitas tersebut secara perlahan mulai memengaruhi kebudayaan asli Bali, seperti halnya penggunaan bahan material yang berbeda dan lebih modern misalnya penggunaan ukiran yang saat ini kebanyakan dicetak padahal sebelumnya merupakan hasil ukiran tangan manusia (Santi, 2010).

Di Desa Jati Bali, kemegahan dan luasnya pekarangan rumah bisa diukur berdasarkan status sosial masyarakat pemilik rumah tinggal. Dari aspek penggunaan bahan material terdapat perbedaan yang ditemukan pada beberapa rumah warga di Desa Jati Bali, antara lain bahan pembuatan atap, dinding dan lantai. Menurut corak khas arsitektur Bali, bahan atap rumah biasanya menggunakan ijuk dan alang-alang, namun kini telah diganti menjadi seng atau genteng. Demikian juga halnya dengan bahan dinding yang sebelumnya kebanyakan menggunakan anyaman berbahan bambu kini berubah dan digantikan batu bata. Demikian pula perubahan yang terjadi pada bahan lantai yang sebelumya tanah dipadatkan kini berganti menjadi keramik. Perubahan-perubahan material tersebut berdasarkan faktor ketersediaan bahan alam yang mudah diperoleh. Selain itu keefektivan waktu dalam proses pengerjaan dan penyelesaian rumah tinggal juga turut mempengaruhi pemilihan bahan bangunan. Pemilihan bahan berbeda juga disebabkan perawatan material modern yang lebih mudah dan murah, serta memberi rasa nyaman dan aman kepada penghuni rumah.

Berbicara tentang tata ruang bangunan rumah tinggal, tata pengaturan bagian bangunan tidak banyak mengalami perubahan yang spesifik. Hal tersebut disebabkan oleh status perekonomian, misalnya keluarga yang memiliki status perekonomian tinggi akan membangun *sanggah* (pura keluarga) secara megah. *Sanggah* tersebut juga akan dilengkapi dengan bangunan penunjang, seperti lumbung padi dan kendang hewan. Namun warga dengan status perekonomian terbatas hanya membangun bagian rumah yang dianggapnya paling utama misalnya *linggih* sebagai tempat pemujaan kepada dewa-dewa. Situasi tersebut juga terjadi di daerah asal (Bali), sebab tidak ada paksaan secara adat, yang mewajibkan segala infrastruktur harus sepenuhnya ada. Selain itu, terkait tata letak arah bangunan dan lain-lain tetap sama dan telah diatur berdasarkan kepercayaan yang telah ada.

3.2.4 Pernikahan Campuran

Masyarakat Desa Jati Bali kini diperhadapkan dengan terjadinya pernikahan campuran dengan suku lain. Realitas ini menunjukkan terjadinya perubahan budaya di mana sebelumnya orang Bali dikenal cenderung menjalankan pernikahan endogami. Namun seiring waktu perubahan zaman ikut mengubah tradisi dan budaya masyarakat di Desa Jati Bali dengan terjadinya pernikahan campuran atau eksogami.

Pernikahan campuran yang terjadi yakni melibatkan orang Jati Bali dengan orang dari suku luar baik Muna, Tolaki, Bugis, dan Jawa. Menurut I Made Budiarta, jika terjadi perkawinan campuran, orang-orang di Jati Bali diwajibkan membayar uang adat untuk memperoleh ijin pernikahan tersebut. Setelah prosesi pernikahan selesai, masyarakat Jati Bali tetap membuka diri menerima anggota keluarga yang telah melakukan pernikahan campuran dengan suku lainnya (I Made Budiarta, wawancara tanggal 26 Agustus 2023).

Hal tersebut juga sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Ni Wayan Karyani. Ia mengatakan Masyarakat Jati Bali tidak mempersulit anggota keluarga yang ingin melakukan pernikahan campuran sekaligus perpindahan keyakinan jika itu keinginan anak atau anggota keluarga. Jika pernikahan campuran terjadi maka akan ada prosesi adat yang harus dilaksanakan.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Anak yang telah melakukan pernikahan dengan suku luar akan tetap dianggap sebagai bagian keluarga dengan tetap menghormati kepercayaan yang diyakininya (Ni Wayan Karyani, wawancara tanggal 26 Agustus 2023).

4. SIMPULAN

Masyarakat Jati Bali bermigrasi ke Sulawesi Tenggara pada November Tahun 1968. Selama 55 tahun bermigrasi, masyarakat tetap berupaya menjaga eksistensi tradisi dan budaya leluhurnya di Pulau Bali. Tradisi dan budaya masyarakat Jati Bali dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu sistem kepercayaan/religi, sistem upacara keagamaan, sistem kekerabatan, dan prosesi kematian. Eksistensi tradisi dan budaya masyarakat Jati Bali saat ini dapat dilihat dengan membandingkan apa yang telah ada sejak awal di Desa Jati Bali dengan apa yang ada pada masa kini di Desa Jati Bali sehingga terlihat jelas perkembangannya. Pada umumnya tradisi dan budaya yang terjadi di Desa Jati Bali jika dilihat dari tradisi adatnya tidak mengalami perubahan, namun jika dilihat dari budaya hidup masyarakatnya terdapat beberapa perubahan, yaitu: pertama, perubahan corak arsitektur. kedua, terjadinya pernikahan campuran atau eksogami.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 1995. "Privatisasi Agama: Globalisasi atau Melemahnya Referensi Budaya Lokal?" Makalah Disampaikan dalam Seminar Sehari tentang Kharisma Warisan Budaya Islam di Indonesia "Islam dan Kebudayaan Jawa: Akulturasi, Perubahan dan Perkembangan". Balai Kajian Jarahnitra dan Depdikbud DIY.

Ariadantari, Putu. 2020. Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga pada Era Globalisasi di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020.

Danandjaja, James. 1980. "Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali". Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya.

Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Santi, La Ode Abdul Syukur. 2010. Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Rumah Masyarakat Suku Bali di Luar Pulau Bali, *Unity Jurnal Arsitektur*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2010.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: CV Alfabeta.

DAFTAR INFORMAN

I Made Budiarta (55 tahun)
Ni Wayan Karyani (43 tahun)
Ni Nyoman Sunarti (53 tahun)
Ni Kadek Supiani (30 tahun)
Ni Komang Suci Martini (45 tahun)